STIMULUS SIAP MULUSKAN AVIASI

Pemerintah tengah menyiapkan stimulus yang menyasar sektor penerbangan guna menggairahkan kembali perjalanan di dalam negeri selama periode Natal dan Tahun Baru.

Annasa Rizki Kamalina & Hendra Wibawa
redaksi@bisnis.com

Efisiensi anggaran perjalanan sejak akhir tahun lalu tampaknya mulai berpengaruh ke sektor penerbangan nasional. Kebijakan pemerintah tersebut berdampak pada jumlah pergerakan penumpang angkutan udara di dalam negeri.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa selama Januari–Juli 2025 arus penumpang angkutan udara domestik anjlok 6,13% menjadi 34,3 juta orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebanyak 36,5 juta orang.

Penyusutan sekitar 2,29 juta penumpang angkutan udara domestik itu terlihat dari kinerja semua bandara utama yang menurun kecuali Bandara Hasanuddin Makassar yang mencatatkan jumlah penumpang positif.

Kontraksi terdalam tercatat di Bandara Soekarno—Hatta Cengkareng Tangerang Banten yang mencapai 13,74% atau kehilangan 1,46 juta orang penumpang pada 7 bulan pertama 2025 daripada Januari-Juli 2024. Posisi itu diikuti Bandara I Gusti Ngurah Rai Denpasar yang anjlok 9,69%.

Selain dua bandara dengan lalu lintas terpadat itu, Bandara Juanda Surabaya dan Bandara Kuala Namu di Medan juga mencatatkan kontraksi masing-masing sebesar 2,46% dan 2,29%.

Secara bulanan, jumlah penumpang angkutan udara domestik pada Juli 2025 menembus 5,5 juta orang atau naik 9,21% dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Untungnya, penurunan jumlah penumpang domestik tersebut masih dibarengi dengan peningkatan jumlah penumpang angkutan udara internasional secara bulanan maupun kumulatif.

Jumlah penumpang angkutan udara ke luar negeri (internasional) pada Juli 2025 menembus 1,8 juta orang atau naik 10,16% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan jumlah penumpang terjadi di Bandara Hasanuddin-Makassar sebesar 159,42%.

Secara kumulatif Januari–Juli 2025, arus penumpang angkutan udara ke luar negeri, baik menggunakan penerbangan nasional maupun asing, sebanyak 11,6 juta orang atau naik 9,94% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Bandara Hasanuddin Makassar memiliki peningkatan jumlah penumpang paling tinggi pada periode 7 bulan tahun ini yakni sebesar 14,63%.

Direktur Jenderal Perhubungan Udara Kementerian Perhubungan (Kemenhub) Lukman F. Laisa menuturkan penurunan pergerakan penumpang angkutan udara domestik memang terjadi di Tanah Air.

Dia memprediksi kelesuan penerbangan domestik disebabkan banyak faktor di antaranya efisiensi perjalanan di dalam negeri.

"Penurunan angkutan udara domestik dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti pengurangan frekuensi penerbangan pada rute dengan permintaan rendah, keterbatasan armada pesawat, program efisiensi perjalanan, hingga distribusi bahan bakar yang belum merata," ujarnya kepada *Bisnis*, Jumat (5/9).

Daftar 40 Bandara Internasional di Indonesia Per Agustus 2025

Berdasarkan Sistem Informasi Angkutan Udara (Sisfoangud) per Juli 2025, penurunan jumlah penumpang domestik tidak disertai dengan jumlah penumpang rute internasional terus menunjukkan pertumbuhan positif.

Dia melihat bahwa penerbangan internasional meningkat karena terdapat faktor musiman seperti libur panjang di Eropa, Amerika, Asia Timur, serta perayaan Imlek dan Natal-Tahun Baru (Nataru).

Belum lagi ditambah dengan pemulihan pascapandemi Covid-19 dengan terbukanya lagi penerbangan internasional dan bertambahnya maskapai baru.

"Banyak maskapai asing menambah kembali frekuensi maupun membuka rute ke Indonesia, termasuk masuknya maskapai baru yang menambah kapasitas kursi," tambah Lukman.

Memang, Kemenhub telah memprediksikan tingkat pemulihan atau *recovery rate* penerbangan internasional pada tahun ini akan mencapai 110% atau melebihi kondisi 2019.

Berbeda dengan penerbangan domestik, dia menilai *recovery rate* pada 2024 terhadap 2019 baru sebesar 83%, dan hanya akan tumbuh 2% pada tahun ini.

Untuk menjaga keseimbangan antara penerbangan domestik dan internasional, dia mendorong kolaborasi dengan pemerintah, maskapai, dan sektor pariwisata.

Dari sisi maskapai, dia menyarankan bisa melakukan pengembangan rute baru, program harga dinamis, paket wisata bersama hotel/agen perjalanan, dan optimalisasi armada.

Sebaliknya dari segi pariwisata dapat melakukan promosi destinasi, event/festival di musim sepi, dan paket perjalanan domestik yang terjangkau.

Saat ini, dia terus melakukan analisis lebih lanjut terhadap dinamika pasar penerbangan domestik maupun internasional. Dia juga berkoordinasi erat dengan seluruh pemangku kepentingan guna menjaga konektivitas udara dan mendorong pertumbuhan transportasi udara yang sehat dan berkelanjutan.

Untuk menggairahkan penerbangan nasional, Menteri Perhubungan (Menhub) Dudy Purwagandhi juga menyatakan bahwa pemerintah tengah menyiapkan stimulus menjelang momen Natal dan Tahun Baru (Nataru) berupa diskon tiket pesawat.

Rencananya, stimulus akan diumumkan pada bulan ini. "Akan lebih awal [pengumuman] rencananya untuk stimulus. Mudah-mudahan bisa bulan ini [September]," ujarnya.

Menhub menyebutkan bahwa pihaknya tengah berkoordinasi dengan Menteri Koordinator bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto. Namun, Dudy belum dapat menjelaskan terkait skema stimulus untuk tiket pesawat.

> **"Akan lebih awal [pengumuman] rencananya untuk stimulus. Mudah-mudahan bisa bulan ini.**

Pada Natal 2024 dan Tahun Baru 2025, pemerintah memberlakukan penurunan harga tiket pesawat domestik hingga 10%. Untuk mengakomodasi penurunan tiket (tanpa pengurangan PPN) digandeng maskapai, PT Angkasa Pura Indonesia, PT Pertamina dan Airnav Indonesia untuk menurunkan *fuel surcharge*, PJP2U dan avtur di beberapa bandara agar penurunan tarif secara keseluruhan dapat terlaksana dengan target penurunan harga tiket 10%.

ATURAN TARIF

Sementara itu, pemerhati penerbangan sekaligus anggoat Dewan Pakar Indonesia National Air Carriers Association (INACA) Alvin Lie melihat penurunan jumlah penumpang sejalan dengan menyusutnya rute domestik dari periode sebelum pandemi Covid-19 atau pada 2019 yang sebanyak 444 rute menjadi 312 pada 2024.

Menurutnya, penurunan tersebut diikuti dengan terputusnya konektivitas domestik dari sebelumnya menghubungkan 145 kota jadi 118 kota.

"Indikasinya *airline* tidak berminat untuk melayani rute dalam negeri karena tidak menguntungkan," tuturnya kepada *Bisnis*.

Menurutnya, sumber masalah tersebut berasal dari tarif batas atas (TBA) yang tidak disesuaikan dengan kenaikan biaya operasi sejak 6 tahun lalu atau 2019.

Alhasil, maskapai memotong rute-rute yang jelas rugi. Maskapai pun mengurangi frekuensinya atau bahkan berhenti sama sekali.

Dengan langkah itu, makin banyak kota yang tadinya dilayani penerbangan menjadi tidak terlayani, terutama yang menggunakan pesawat ATR karena biaya operasi ATR itu tinggi.

Alvin justru melihat maskapai nasional lebih suka mengembangkan rute keluar negeri karena rute jenis itu tidak diatur tarif batas atas dan tarif batas bawa, atau murni sesuai mekanisme pasar sehingga lebih menguntungkan.

"Ini memang konsekuensi dari kebijakan pemerintah untuk tidak memutakhirkan tarif batas atas sesuai dengan kondisi riil," tambahnya.

Di samping itu, jumlah pesawat yang beroperasi sejak pandemi pernah naik ke 450an unit pesawat, kemudian kembali turun ke 350 unit pesawat. Menurutnya, maskapai merasa lebih baik pesawatnya tidak diterbangkan daripada kalau diterbangkan, ketimbang menuai rugi.

Bila memerhatikan pola kenaikan penumpang internasional, imbuhnya, kebanyakan adalah warga negara Indonesia yang pergi untuk ibadah umrah, berobat ke Singapura dan Malaysia.

Hal tersebut sejalan dengan data BPS yang menunjukkan jumlah perjalanan wisawatan nasional (wisnas) per Juli 2025 paling banyak ke Malaysia, Saudi Arabia, dan Singapura, masing-masing mencakup 31,66%, 18,30%, dan 13,55% dari total 869.930 wisnas.

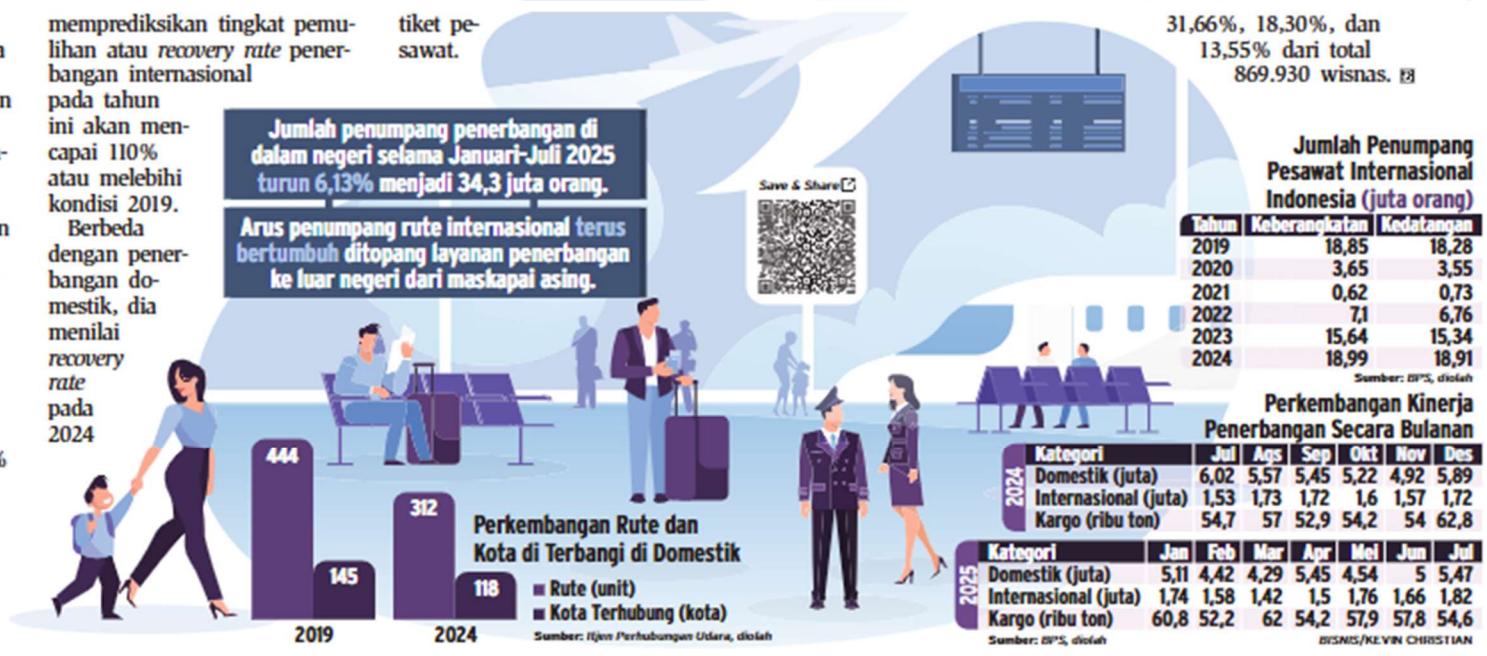

Jumlah Penumpang Pesawat Internasional Indonesia (juta orang)

Tahun	Keberangkatan	Kedatangan
2019	18,85	18,28
2020	3,65	3,55
2021	0,62	0,73
2022	7,1	6,76
2023	15,64	15,34
2024	18,99	18,91

Sumber: BPS, diolah

Perkembangan Kinerja Penerbangan Secara Bulanan

	Kategori	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
2024	Domestik (juta)	6,02	5,57	5,45	5,22	4,92	5,89
	Internasional (juta)	1,53	1,73	1,72	1,6	1,57	1,72
	Kargo (ribu ton)	54,7	57	52,9	54,2	54	62,8

	Kategori	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
2025	Domestik (juta)	5,11	4,42	4,29	5,45	4,54	5	5,47
	Internasional (juta)	1,74	1,58	1,42	1,5	1,76	1,66	1,82
	Kargo (ribu ton)	60,8	52,2	62	54,2	57,9	57,8	54,6

Sumber: BPS, diolah

BISNIS/KEVIN CHRISTIAN